

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL TOKOH UTAMA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA KARYA UMay SHAHAB BERDASARKAN TEORI ERIK ERIKSON DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

Wahyuni Nanda Puspita¹, Kadaryati², Umi Faizah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹puspitananda997@gmail.com, ²yatikadar@gmail.com, ³umifaizah@umpwr.ac.id

ABSTRACT

This study examines the psychosocial development of the main character in the Indonesian film Perayaan Mati Rasa directed by Umay Shahab, through the lens of Erik Erikson psychosocial development theory. The research focuses on two critical developmental stages: Identity vs. Role Confusion and Intimacy vs. Isolation. Using a qualitative descriptive approach and content analysis method, this study identifies how the protagonist Ian navigates unresolved identity crises rooted in his childhood, marked by emotional absence of his father and persistent family pressure. The findings reveal that Ian exhibits signs of identity diffusion unable to articulate his own happiness or determine the direction of his life. As the narrative progresses, a series of relational crises including the sudden loss of his father and his mother's illness gradually push him from emotional isolation toward genuine intimacy. By the film's conclusion, Ian achieves identity resolution (virtue: fidelity) and relational intimacy (virtue: love). This study concludes that this film holds significant educational implications for affective learning and character education, particularly in developing students' self-awareness, emotional regulation, empathy, and critical thinking skills.

Keywords: psychosocial development, Erikson, film, character education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan psikososial tokoh utama dalam film Indonesia Perayaan Mati Rasa karya Umay Shahab menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Fokus kajian diarahkan pada dua tahapan

krusial: Identity vs. Role Confusion dan Intimacy vs. Isolation. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tokoh utama Ian menjalani krisis identitas yang belum terselesaikan, bersumber dari ketidakhadiran emosional ayah di masa kecil serta tekanan ekspektasi keluarga yang terus berlanjut hingga dewasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ian mengalami identity diffusion, ditandai oleh ketidakmampuan mengenali kebahagiaannya sendiri dan ketiadaan arah hidup yang jelas. Serangkaian krisis relasional—kehilangan mendadak sosok ayah dan penyakit ibunya—perlahan mendorong pergeseran dari pola isolasi defensif menuju keintiman sejati. Di penghujung film, Ian berhasil mencapai resolusi identitas (virtue: fidelity) dan keintiman relasional (virtue: love). Kajian ini menegaskan bahwa film tersebut memiliki implikasi pembelajaran yang signifikan dalam ranah afektif dan pendidikan karakter, khususnya untuk mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: perkembangan psikososial, Erikson, film, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kajian terhadap karakter dalam karya sinematik melalui pendekatan psikologi perkembangan semakin mendapat perhatian dalam dunia akademik, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu teori yang kerap dijadikan landasan analisis adalah teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menjelaskan delapan tahapan perkembangan kepribadian manusia dari lahir hingga usia lanjut. Setiap tahap menghadirkan krisis psikososial yang harus diatasi individu agar kepribadian dapat berkembang secara optimal (Erikson, 1993: 242).

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap dinamika psikososial individu memberikan kontribusi nyata bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik (Knight, 2020: 156). Film sebagai medium audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan realitas psikologis dan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik, terutama di era kontemporer.

Film *Perayaan Mati Rasa* (2025) karya sutradara Umay Shahab menghadirkan narasi yang kaya akan konflik psikologis. Tokoh utama, Ian, digambarkan sebagai seorang pria dewasa awal yang menghadapi krisis eksistensial yang terjepit antara tuntutan keluarga dan pencarian identitas autentik sebagai musisi. Kehilangan orang tua secara mendadak menambah kompleksitas perjalanan psikologisnya. Film ini belum pernah dikaji secara akademis menggunakan teori Erikson, meskipun potensi analisisnya sangat besar khususnya pada tahap Identity vs. Role Confusion dan Intimacy vs. Isolation.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menerapkan teori Erikson pada film Indonesia maupun asing, antara lain Cahyani et al. (2025) pada film *Miracle in Cell No. 7* dan Mahendra & Fattia (2024) pada film *Capernaum*. Tetapi kajian yang secara spesifik menghubungkan analisis psikososial tokoh dalam film Indonesia kontemporer dengan implikasinya terhadap pembelajaran afektif dan pendidikan karakter masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konflik perkembangan psikososial tokoh utama pada tahap Identity vs. Role Confusion dan Intimacy vs. Isolation; (2) menelusuri proses dan resolusi krisis yang dialami tokoh utama; serta (3) merumuskan implikasi temuan analisis terhadap pembelajaran afektif dan pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena psikososial yang termanifestasi dalam karya sinematik (Sugiyono, 2019: 56). Sumber data primer adalah film *Perayaan Mati Rasa* (2025) yang disutradarai Umay Shahab, dengan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran utama, berdurasi 125 menit dan dirilis pada 29 Januari 2025.

Data dikumpulkan melalui teknik analisis konten dengan langkah: (1) menonton film secara berulang; (2) mencatat dan menandai adegan yang relevan dengan krisis psikososial; (3) mengkodekan data

berdasarkan tahap Erikson; serta (4) menyeleksi data paling representatif. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, dibantu tabel korpus data dan catatan adegan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014: 31) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif, dilengkapi kutipan dialog dan deskripsi adegan sebagai bukti pendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konflik *Identity vs. Role Confusion* pada Tokoh Utama

Tahap *Identity vs. Role Confusion* merupakan tahap kelima dalam teori Erikson yang secara normatif terjadi pada masa remaja, tetapi dapat terbawa hingga dewasa awal apabila lingkungan tidak kondusif bagi eksplorasi identitas (Erikson, 1993: 263). Dalam film *Perayaan Mati Rasa*, Ian merepresentasikan individu dewasa awal yang masih menanggung krisis identitas yang belum terselesaikan. Perjalanan krisis

identitas tokoh utama dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Data ID-01: Monolog Zona Abisal sebagai Deklarasi Krisis

Sutradara memilih membuka film bukan dengan adegan aksi atau dialog, melainkan dengan monolog voiceover tokoh utama di atas visual laut dalam yang gelap. Tokoh utama bertutur:

“...semua beban seperti tekanan air, yang buat gue ngga bisa ngerasain apa-apa lagi. Tenggelam dalam ekspektasi yang gue buat dalam kepala gue sendiri. Harus jadi anak pertama yang kuat, tidak ada ruang buat diri sendiri.”
(00:00:40)

Frasa “tenggelam dalam ekspektasi” dan “tidak ada ruang buat diri sendiri” secara eksplisit menggambarkan dua konflik identitas yang bekerja bersamaan, konflik antara peran yang dibebankan keluarga dengan kebutuhan batinnya sebagai musisi, dan konflik antara kepatuhan sosial dengan autentisitas diri.

b. Data ID-02 Penarikan Diri Selektif dari Ruang Keluarga

Pada data ini menampilkan Ian yang pulang ke rumah dan mendapati keramaian keluarga, dan Ian langsung menaiki tangga menuju kamarnya

tanpa menyapa dan tanpa adanya dialog dengan siapapun (00:01:57). Perilaku ini bukan tanda ketidaksopanan, melainkan respons otomatis dari sistem pertahanan identitas yang terlatih menghindari lingkungan yang mengancam eksplorasi dirinya. Yang perlu dicermati adalah bahwa penarikan diri Ian bersifat selektif, ia aktif dan bersemangat bersama bandnya, tetapi absen secara emosional di ruang keluarga. Selektivitas ini mempertegas bahwa krisis identitas Ian sangat terikat pada konteks keluarga sebagai sumber utama tekanan.

c. Data ID-03 dan ID-04 Komunikasi Keluarga yang Memperparah Krisis Identitas

Kedua data ini menampilkan pola komunikasi dalam keluarga Ian melalui medium grup pesan singkat. Pada ID-03 (00:02:19), seluruh anggota keluarga menyatakan tidak bisa hadir menyaksikan Ian tampil manggung. Bagi seseorang yang sedang berjuang membangun identitas sebagai musisi, ketidakhadiran keluarga bukan sekadar ketidaknyamanan praktis, melainkan pesan simbolis bahwa

identitas yang diperjuangkan tidak cukup penting untuk diakui. Pada ID-04, ibunya secara implisit menyalahkan Ian atas kegagalan acara keluarga dengan kalimat:

“Mama telfon dari tadi ga diangkat, ini kita ga jadi tumpengan gara-gara kamu loh.” (00:07:02)

Ian disalahkan justru karena melakukan hal yang merupakan inti identitasnya. Dalam perspektif Erikson, pengalaman di mana individu secara konsisten menerima pesan negatif setiap kali mencoba mengekspresikan identitasnya akan memperkuat keyakinan internal bahwa identitas yang dipilih adalah salah dan tidak layak dipertahankan. Pilihan sutradara menampilkan kedua adegan melalui layar ponsel adalah keputusan sinematik yang cerdas karena medium ini menciptakan kesan komunikasi yang dingin, tidak langsung, dan penuh jarak emosional.

d. Data ID-05 Dimensi Historis Krisis - Luka yang Belum Sembuh

Data ini unik karena bukan dialog yang melibatkan Ian secara langsung, melainkan ungkapan ayah kepada Uta:

“Papa juga sering diabaikan terus. Apa karena dulu pas bang Ian kecil,

papa jarang ada untuk dia ya?"
(00:08:51)

Kalimat ini membuka lapisan yang jauh lebih dalam dari krisis identitas Ian. Ketidakhadiran emosional figur ayah merupakan salah satu sumber paling fundamental dari ketidakstabilan identitas Ian, karena anak yang tumbuh tanpa kehadiran emosional yang konsisten dari figur otoritas cenderung mengembangkan *self-schema* yang rapuh. Yang membuat data ini semakin menarik secara analitis adalah fakta bahwa percakapan ini terjadi tanpa sepengetahuan Ian, luka masa kecilnya bekerja di bawah permukaan kesadarannya, membentuk pola perilaku yang bahkan belum sepenuhnya Ian sendiri artikulaskan.

e. Data ID-06 Ketidakmampuan Mengenali Kebahagiaan Diri Sendiri

Dinda : *"Lo happy nggak sama lagu-lagu yang band lo udah buat?"*
Ian : *"hap...-py beberapa sih"*
(jawabnya terpenggal dengan ekspresi penuh keraguan)
(00:11:11)

Ketidakmampuan menjawab pertanyaan "apakah kamu bahagia?" adalah indikator paling signifikan dari krisis identitas yang belum terselesaikan. Pada data ID-06,

menyatakan sebuah tanda bahwa identitas Ian belum terbentuk dengan kokoh.

f. Data ID-07 Perbandingan dengan Adik sebagai Luka Pengakuan

Ian menyaksikan ayahnya memposting pencapaian Uta sebagai "Penyiar Siniar Pendatang Baru Terbaik" di media sosial dengan kalimat:

"hebat anakku" **(00:11:52)**

Publikasi kebanggaan yang bersifat publik ini memaksa Ian menjadi penonton dari momen yang selama ini ia dambakan. Perbandingan yang dipaksakan oleh lingkungan keluarga bersifat destruktif karena menjadi satu-satunya ukuran keberhargaan diri Ian, bukan perbandingan yang ia pilih sendiri. Akibatnya, Ian kehilangan cermin sosial yang ia butuhkan untuk memvalidasi identitas yang sedang dibangunnya.

g. Data ID-08 Konfrontasi dengan Ayah

Konfrontasi langsung antara Ian dan ayahnya terjadi setelah kericuhan Ian dengan penonton dalam sebuah audisi band. Ian berucap:

Ian : "Ian nggak minta, terus sekiranya ada Papa tu cuma bisa

nuntut lan untuk jadi perfect, Papa nuntut lan untuk jadi contoh buat Uta. Tapi Papa lupa, Papa ngga pernah kasih tau lan gimana caranya, Pa.” (00:19:27–00:20:42)

Adegan ini adalah momen penegasan diri yang krusial dalam tahap *Identity vs. Role Confusion* dimana individu menyatakan identitasnya di hadapan figur otoritas, tetapi konfrontasi tersebut belum menghasilkan resolusi karena masih bersifat emosional yang belum terkelola, bukan penegasan yang tenang dan reflektif. Pada tahap ini lan belum cukup mengenal dirinya sendiri untuk mengungkapkan identitasnya.

h. Data ID-09 Monolog Zona Batial-Titik Terendah Tokoh Utama

Monolog *voiceover* dengan metafora zona batial bagian lautan di mana cahaya mulai menghilang menandai titik psikologis terendah lan:

“...Tanggung jawab gue jadi semakin besar dan pundak gue jadi semakin berat. Sementara gue sendiri ngga tau ini semua arahnya kemana.” (00:41:44)

Beban yang lan rasakan mulai berlapis, krisis identitasnya yang belum tuntas ditambah tanggung jawab baru sebagai kepala keluarga setelah kehilangan ayahnya. Kalimat

tersebut adalah pengakuan jujur tentang disorientasi eksistensial yang dialami lan. Meski demikian, zona batial bukan zona abisal masih ada sesuatu dalam diri lan yang berjuang untuk naik ke permukaan.

i. Data ID-10 Resolusi Identitas-Pencapaian Virtue Fidelity

Di penghujung film, adegan lan bersama ibu dan adiknya di gelanggang kapal, lan mengucapkan kepada mendiang ayahnya:

“lan udahan pa cari panggungnya. lan udah dapet panggung yang lan butuh pa, maafin ya pa.” (01:56:42)

Frasa “lan udahan pa cari panggungnya” menandakan berakhirnya pencarian identitas yang panjang. lan tidak lagi mendefinisikan dirinya melalui ukuran eksternal seperti pengakuan publik atau perbandingan dengan adiknya. Permohonan maaf kepada mendiang ayahnya bukan sekadar ekspresi penyesalan, melainkan tindakan pembebasan lan melepaskan beban harapan yang tidak pernah benar-benar miliknya. Dengan ini, lan mencapai *virtue fidelity* yaitu kesetiaan pada diri sendiri.

Secara keseluruhan, data ID-01 hingga ID-09 menggambarkan lan

sebagai individu yang menanggung *identity diffusion* berat, berakar pada ketidakhadiran emosional figur ayah sejak masa kecil dan tekanan ekspektasi keluarga yang terus-menerus. Krisis ini termanifestasi dalam penarikan diri selektif, ketidakmampuan mengenali kebahagiaan diri, dan ledakan emosi yang belum terkelola. Resolusi identitas pencapaian *virtue fidelity* baru terwujud pada data ID-10.

2. Konflik *Intimacy vs. Isolation* pada Tokoh Utama

Tahap *Intimacy vs. Isolation* merupakan tahap keenam Erikson, terjadi pada masa dewasa awal (18–40 tahun). Keintiman di sini tidak terbatas pada hubungan romantis, melainkan mencakup kemampuan dasar individu untuk membuka diri, berbagi kerentanan, dan membangun komitmen emosional yang tulus dalam berbagai jenis hubungan. Berdasarkan delapan data yang diidentifikasi (IN-01 hingga IN-08), perjalanan Ian dalam krisis intimasi dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Data IN-01 Menerima Kabar Duka Ayah

Data ini menampilkan adegan ini Ian menemui perwakilan ESC yang

mengabarkan bahwa kapal yang dinahkodai ayahnya hilang kontak **(00:38:25)**. Kehilangan ayah secara mendadak menempatkan Ian di hadapan pertanyaan relasional yang paling mendasar dari tahap ini bahwa apakah ia mampu membuka diri untuk hadir secara emosional bagi ibu dan adiknya di saat yang paling berat, atau justru kembali ke pola isolasi? Kehilangan ini pun bersifat berlapis, Ian tidak hanya kehilangan ayahnya secara fisik, tetapi kehilangan kesempatan untuk berdamai dan mendapat pengakuan dari figur otoritas yang paling ia dambakan. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Ian tidak bisa lagi memilih untuk menarik diri sepenuhnya.

b. Data IN-02 Kebekuan Emosional Pasca Kehilangan

Setelah menerima kabar duka, Ian bergumam sendirian:

“kenapa sekarang” (dengan ekspresi wajah kebingungan dan rasa sesal yang dalam). **(00:41:36)**

Kalimat ini bukan sekadar keluhan melainkan ekspresi dari kapasitas psikologis yang sudah berada di titik maksimal. Ian berada dalam kondisi di mana ancaman dinilai melebihi sumber daya psikologisnya untuk

menghadapi, sehingga respons pertama yang muncul bukan kesedihan yang terstruktur, melainkan kebekuan emosional. Data IN-02 merepresentasikan persimpangan antara dua kutub di satu sisi, kehilangan mendorong lan mencari kedekatan di sisi lain, kebiasaan isolasi berpotensi mendorongnya semakin jauh ke kesendirian.

c. Data IN-03 Keintiman Pertama

Data IN-03 terdiri dari tiga sub-adekan yang membentuk satu rangkaian keintiman.

Ibu : "Papa udah ngabarin kalian belum?"

Ian : tatap-tapan dengan Uta, lalu menjawab "belum ma" (00:46:09–00:53:58)

Kemudian berbohong tentang larangan membawa ponsel dekat alat pacu jantung untuk mencegah ibu mencari ayahnya. Tindakan ini adalah paradoks yang paling menarik dalam film. Ian tidak berbohong untuk melindungi dirinya sendiri, melainkan untuk menjaga kesejahteraan ibunya salah satu tanda paling signifikan perkembangan dalam tahap *Intimacy vs. Isolation*. Momen bersepakat antara Ian dan Uta ini pun merupakan bentuk keintiman persaudaraan pertama yang benar-benar tulus di

antara keduanya sepanjang film, mereka tidak saling menyalahkan, melainkan berdiri berdampingan menanggung kepedihan bersama.

d. Data IN-04 Monolog Zona Neritik-Kesadaran yang Menembus Permukaan

Monolog voiceover dengan metafora zona neritik lapisan laut yang masih dapat ditembus cahaya matahari menandai momen pertama Ian secara sadar mengakui pola isolasinya:

"...Gue udah terlalu lama ngejar hal-hal yang besar dan terlalu jauh sampai gue lupa sama apa yang didekat gue." (00:57:25)

Frasa ini merepresentasikan pergeseran perspektif yang sangat mendasar. Selama ini, isolasi Ian bersifat defensif dan menutup diri. Kini, ia mulai melihat isolasinya dari sudut pandang berbeda bukan lagi sebagai perisai pelindung, melainkan sebagai sesuatu yang telah merenggut hal-hal berharga dari hidupnya. Pergeseran perspektif inilah yang membuka jalan menuju keintiman yang lebih dalam.

e. Data IN-05 Keintiman dengan Sosok yang Telah Pergi

Adegan ini menampilkan Ian yang sendirian di kamarnya, menonton video-video lama sang ayah dalam keheningan **(01:32:57 dan 01:36:27)**

Secara fisik Ian dalam kondisi terisolasi, tetapi secara emosional ia aktif mencari koneksi dengan sosok yang paling mustahil dijangkau secara fisik. Tindakan menonton video lama bukan sekadar berduka biasa, ini adalah upaya mempertahankan keintiman dan koneksi emosional melampaui kematian. Kesendirian dalam adegan ini berbeda secara kualitatif dari isolasi defensif sebelumnya bukan pelarian dari perasaan, melainkan kesediaan untuk merasakan sesuatu yang selama ini dikubur.

f. Data IN-06 Keintiman Sejati Terwujud

Adegan ini merepresentasikan pencapaian keintiman yang paling nyata dan paling tulus sepanjang film. Ian mengungkapkan kepada Uta:

Ian : *"Gue takut gue punya perasaan kalo gue ngga penting."*

Uta : *"Penting, bang. Lo itu selalu penting buat gue, buat Papa, buat Mama."* **(01:36:20)**

Untuk pertama kalinya, Ian dan Uta melepaskan topeng masing-

masing. Ian tidak perlu lagi menjadi "kakak yang kuat", dan Uta tidak perlu lagi menjadi adik yang selalu unggul. Keintiman yang terwujud tidak lahir dari momen yang hangat dan menyenangkan, melainkan dari keberanian untuk saling hadir dalam kondisi paling rentan.

g. Data IN-07 Keintiman Utuh

Adegan ini sama dengan ID-10 tetapi dianalisis dari dimensi keintiman menampilkan Ian hadir secara fisik sekaligus emosional bersama ibu dan adiknya di gelanggang kapal. Permohonan maaf Ian kepada mendiang ayahnya adalah tindakan keintiman paradoks namun paling tulus.

Ian : *"Ian udahan pa cari panggungnya, Ian udah dapet panggung yang Ian butuh pa,"* **(01:56:42)**

Tindakan ini membebaskan Ian dari beban yang selama ini membuatnya tidak mampu sepenuhnya hadir bagi orang-orang yang masih ada. Ian tidak lagi berdiri di tepian emosi sambil menjaga jarak aman, ia masuk ke dalam hubungan dengan segala kerentanan dan ketidaksempurnaannya.

h. Data IN-08 Monolog Zona Litoral-Penerimaan sebagai Fondasi Keintiman

“Semuanya disini jadi lebih jelas. Ternyata hidup cuma soal keseimbangan. Gue ngga bisa terus menyalahi masalalu, yang gue butuh cuma menerima. Baik itu rasa kehilangan atau diri gue sendiri. Menerima adalah bagian dari perjalanan ini dan ini saatnya untuk merayakan apa yang masih tersisa.” (01:50:42)

Frasa “yang gue butuh cuma menerima, baik itu rasa kehilangan atau diri gue sendiri” adalah prasyarat fundamental untuk keintiman yang sesungguhnya. Kalimat penutup “ini saatnya untuk merayakan apa yang masih tersisa” adalah deklarasi paling eksplisit dari pergeseran dari isolasi menuju keterbukaan atau perayaan mensyaratkan kehadiran orang lain, dan pilihan untuk merayakan adalah bukti nyata bahwa lan telah memilih keintiman.

Perjalanan lan dalam tahap *Intimacy vs. Isolation* merupakan proses bertahap dari isolasi defensif menuju keintiman sejati, yang sepenuhnya dipicu oleh krisis kehilangan. Data IN-01 menjadi titik paksa yang pertama kali tidak memberi lan ruang untuk menarik diri, IN-02 merepresentasikan kebekuan emosional awal, IN-03 menghadirkan

bentuk keintiman pertama yang tulus bersama adiknya, IN-04 menandai kesadaran tentang pola isolasinya, IN-05 menjadi jembatan reflektif menuju keterbukaan, IN-06 merupakan puncak keintiman persaudaraan, IN-07 menandai kehadiran utuh bersama keluarga, dan IN-08 merupakan resolusi menyeluruh yang menghasilkan *virtue love*.

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Afektif dan Pendidikan Karakter

Tabel 1. Implikasi terhadap Pembelajaran Afektif dan Pendidikan Karakter

Temuan Psikososial	Implikasi Pembelajaran & Pendidikan Karakter
Kebingungan identitas akibat tekanan ekspektasi keluarga (role confusion)	Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) dan melatih integritas dan keberanian menjadi diri sendiri serta berpikir kritis terhadap tekanan sosial.
Pola menarik diri dari interaksi sosial (isolasi awal)	Melatih empati melalui diskusi reflektif; mengembangkan regulasi emosi dan

	penghargaan atas dukungan sosial.
Konflik pilihan pribadi vs. ekspektasi keluarga	Melatih pengambilan keputusan berbasis nilai; membangun sikap mandiri dan tanggung jawab atas pilihan hidup.
Kehilangan orang tua mendadak (krisis intimacy)	Membangun ketangguhan (resilience); mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang terdekat.
Penerimaan diri dan keseimbangan hidup (Zona Litoral)	Mengembangkan self-acceptance sebagai fondasi kesehatan mental; refleksi makna hidup; sikap ikhlas dan bersyukur.
Rekonsiliasi melalui komunikasi terbuka antar saudara	Melatih komunikasi interpersonal yang asertif dan empatik; membangun kembali hubungan yang renggang secara kolaboratif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi perjalanan

perkembangan psikososial tokoh utama Ian dalam film *Perayaan Mati Rasa* secara komprehensif. Pada tahap Identity vs. Role Confusion, Ian menunjukkan identity diffusion yang berakar pada ketidakhadiran emosional figur ayah di masa kecil dan tekanan ekspektasi keluarga yang terus berlanjut. Resolusi identitas akhirnya dicapai melalui penerimaan diri yang sejati, ditandai oleh virtue fidelity kesetiaan pada nilai dan pilihan hidup yang telah dipertimbangkan secara sadar.

Pada tahap Intimacy vs. Isolation, Ian bergerak dari pola isolasi defensif menuju keintiman sejati yang dibangun melalui serangkaian krisis relasional, terutama kehilangan sang ayah. Keintiman tersebut tidak lahir dari momen yang menyenangkan, melainkan dari keberanian untuk saling hadir dalam kondisi paling rentan mencapai virtue love.

Temuan ini memiliki implikasi aplikatif yang kuat bagi pembelajaran afektif dan pendidikan karakter di sekolah menengah. Film *Perayaan Mati Rasa* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis nilai yang relevan dengan konteks psikologis generasi muda Indonesia

saat ini, sekaligus menjadi sarana pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik secara kontekstual dan bermakna..

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A., Mardiyah, & Jayanti, F. (2025). Analisis Psikososial Erik Erikson pada Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–58.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Knight, S. (2020). *Psychosocial Approaches in Education*. London: Routledge.
- Mahendra, R., & Fattia, N. (2024). Analisis Psikososial Erik Erikson terhadap Penokohan Zain Al-Rafeea pada Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki. *Jurnal Sastra dan Pembelajaran*, 5(2), 112–127.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Potter, W. J. (2018). *Media Literacy* (9th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and Language*. Cambridge: MIT Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Harcourt.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology* (14th ed.). New York: Pearson.